

LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGANI KONFLIK INTERPERSONAL SISWA DI MAN 2 BANDAR LAMPUNG

Noffiyanti^{1*}, Milenia Agita²

¹ Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

² Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

*E-mail: noffiyanti@radenintan.ac.id

Keywords

Interpersonal conflict; individual counseling services; implementation of counseling

Abstract

Interpersonal conflict is a conflict between individuals driven by personal dislike or disagreement. Conflict between individuals arises when someone has negative perceptions of other people. When a person experiences a negative emotional reaction, he will act irrationally towards the surrounding environment. Disputes that occur usually consist of opposing opinions. This research aims to determine the process of individual counseling services in handling interpersonal conflicts at MAN 2 Bandar Lampung. This research uses qualitative research with the type of field research and qualitative descriptive research. There were 8 participants involved in this research. There are two data sources in this research, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources were obtained from 1 guidance counselor, 5 students who experienced interpersonal conflicts and used supporting informants, 1 homeroom teacher and 1 classmate, for secondary data sources obtained from field notes and school data and documentation studies. Data collection techniques use observation, interviews and documentation, while data analysis begins with reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this research show that in implementing services Individual counseling at MAN 2 Bandar Lampung has not resolved interpersonal conflicts, namely individual counseling services at MAN 2 Bandar Lampung are not implemented in accordance with existing theory. Several stages of the implementation of individual counseling services are not in accordance with the existing theory because the counselors do not come from guidance and counseling experts.

Kata Kunci

Konflik interpersonal; layanan konseling individu; pelaksanaan konseling

Abstrak

Konflik interpersonal merupakan pertentangan antar individu yang didorong oleh ketidaksukaan atau ketidaksepakatan yang sifatnya pribadi. Konflik antar individu muncul ketika seseorang berpersepsi negatif kepada orang lain. Ketika seseorang mengalami reaksi emosional negatif, maka ia akan bertindak tidak rasional terhadap lingkungan sekitarnya. Perselisihan yang terjadi biasanya berupa pendapat yang saling berlawanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses layanan konseling individu dalam menangani konflik interpersonal di MAN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 8 orang. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari 1 guru BK, 5 siswa yang mengalami konflik interpersonal serta menggunakan informan pendukung 1 wali kelas dan 1 teman kelas, untuk sumber data sekunder diperoleh dari catatan di lapangan data sekolah dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data diawali dengan mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam melaksanakan layanan konseling individu di MAN 2 Bandar Lampung belum teratasinya konflik interpersonal adalah layanan konseling individu di MAN 2 Bandar Lampung tidak dilaksanakan sesuai dengan teori yang ada. Dari beberapa tahapan pelaksanaan layanan konseling individu yang dilaksanakan tidak sesuai dengan teori yang ada dikarenakan konselor bukan berasal dari tenaga ahli bimbingan dan konseling.

Pendahuluan

Sebagai individu yang memiliki masalah, manusia diciptakan untuk menghadapi masalah dan Allah SWT memberikan petunjuk-petunjuk solusi dalam menghadapi kehidupan ini. Namun, manusia tidak dapat berdiri sendiri, tentunya perlu bantuan seseorang dengan saling tolong-menolong. Ajaran agama Islam

menanamkan kepada manusia untuk hidup dengan saling tolong menolong menuju kebaikan, saling memberi masukan dan nasihat serta menjauhi kemungkar. Hidup sesuai ajaran agama Islam merupakan menjalani hidup dengan melibatkan kegiatan belajar, kegiatan konseling (memberi dan menerima nasihat) serta mengikuti amanah pengajaran Islam (Amir, 2010)

Pihak- pihak yang terlibat konflik khususnya yang merasa menjadi korban, seringkali mengalami gangguan psikologis seperti perasaan dendam, curiga, kecewa, frustrasi, sakit hati, benci, setres, depresi, perasaan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri dan sebagainya. Dampak psikologis yang lebih berat adalah jika yang bersangkutan mengalami trauma psikologis yang mendalam (Sudrajat et al., 2017). Selain itu konflik juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial seseorang. perkembangan sosial merupakan sebuah proses interaksi yang dibangun oleh individu dengan orang lain (W.A.Gerungan, 2008).

Pada sebuah hubungan interpersonal, konflik merupakan distorsi yang memerlukan keterampilan untuk memecahkannya. Menurut Jems AF. Stone & Charles Wankel dalam Refia mendefinisikan konflik interpersonal adalah suatu kondisi dimana terdapat dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan pendapat atau tujuan yang saling bertentangan sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan dengan adanya perilaku antagonis (Refia Juniarti Hendrastin & Budi Purwoko, 2014). Dalam suatu interaksi yang terdiri dari satu orang atau lebih tentunya tidak selamanya berjalan secara baik, biasanya juga ada gesekan negatif yang terjadi yaitu pertentangan atau perbedaan pendapat, sikap, dan lainnya (Anwar, 2016).

Dalam bimbingan dan konseling, layanan konseling individu menjadi salah satu penyelesaian konflik. Layanan Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya (Dewa Ketut

Sukardi dan Desak P.E.Nila Kusnawati, 2008). Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Eko Pracoyo layanan konseling individu dapat diterapkan dalam penanganan konflik interpersonal, hasil dari penelitian ini menunjukkan pemicu terjadinya konflik adalah komunikasi yang kurang baik (Eko, 2020).

Dalam dunia pendidikan, sekolah seringkali menemukan kasus perkelahian, tindakan bully, atau bahkan tawuran yang terjadi karena konflik interpersonal. Hal tersebut terjadi karna minimnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan konflik. Sehingga perlu keterampilan khusus untuk tidak hanya menghadapi masalah tetapi juga menyelesaikan masalah tersebut. Konflik yang dialami para siswa merupakan fenomena yang tidak asing bagi masyarakat. Ketika siswa yang dalam hal ini adalah remaja melakukan interaksi dengan individu lainnya atau teman tentunya menimbulkan antara dua hal yaitu kerjasama dan konflik. Konflik interpersonal yang terjadi pada siswa timbul akibat perbedaan paham dan perbedaan karakter. Tidak dipungkiri bahwa siswa tidak lepas dari masa awal mengalami konflik interpersonal yang mengakibatkan masa perkembangan ini terjadi perubahan yang kompleks, seperti perubahan fisik, perilaku, peran sosial, serta mencari identitas diri. Perubahan yang terjadi adalah sebuah keadaan yang tidak menyenangkan dan akan menimbulkan berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang ditimbulkan berawal dari antarindividu satu dengan yang lainnya, apabila permasalahan tersebut diperbesar akan berakibat pada psikologis dan sosial siswa, bahkan sampai permusuhan antar kelompok.

Konflik interpersonal terjadi di MAN 2 Bandar Lampung sejauh ini siswa-siswi di MAN 2 Bandar Lampung masih mengalami konflik interpersonal, permasalahan yang muncul adalah antar teman dan lawan jenis yang sering ditangani oleh guru BK di sekolah ini. Pada tahun ajaran 2022/2023 konflik Interpersonal telah terjadi pada 15 siswa. Selama satu semester sebanyak 5 siswa yang telah ditangani . Konflik interpersonal yang terjadi pada bulan Januari hingga April 2023 adalah perselisihan antara siswa prempuan di kelas XI IIS4

berjumlah 3 orang bernama Tia, Lia, dan Nana yang disebabkan karena adanya perbedaan karakter yang menimbulkan ketidakcocokan dan terjadilah perselisihan yang menyebabkan konflik interpersonal, selain itu juga konflik interpersonal terjadi pada siswa laki-laki di kelas XI MIA5 sebanyak 2 orang bernama Dior dan Hamdan berupa perkelahian yang disebabkan Dior yang merasa cemburu karena Hamdan yang mendekati teman prempuannya. Adapun upaya pemecahan konflik interpersonal yang terjadi di MAN 2 Bandar Lampung telah dilakukan secara optimal yaitu menggunakan layanan konseling individual. Namun kenyataannya setelah diupayakan secara optimal konflik interpersonal masih tetap terjadi, apabila dibiarkan konflik ini akan meluas dan akan mengganggu baik dari psikologis maupun sosial yang akan mempengaruhi keharmonian antar individu di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah dalam proses penelitian menggunakan cara mengumpulkan data-data untuk diuji dan jawaban pernyataan dari subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Penelitian jenis ini berupa gambaran atau mendeskripsikan suatu keadaan dengan murni tanpa ada tambahan perlakuan kepada objek yang akan diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini akan memerlukan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2016), data primer diperoleh dengan cara terjun secara langsung pada subjek yang akan diteliti kemudian data yang diperoleh dideskripsikan dengan didukung beberapa data sekunder untuk melengkapi penyusunan laporan hasil penelitian.

Sumber data yang diperoleh akan digolongkan menjadi dua yaitu data dari sumber primer dan data dari sumber sekunder (Sugiyono, 2016). Sumber data primer adalah 5 Siswa MAN 2 Bandar Lampung yang mengalami konflik interpersonal; 1 guru bimbingan dan konseling (konselor). Informan pendukung adalah 1 teman dan 1 wali kelas. Sumber data sekunder adalah Catatan; data sekolah; studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data dan keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2016). Sesuai dengan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data lapangan model analisis Interaktif Miles dan Huberman. Ada empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data dalam pengumpulan berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dicatat dalam catatan lapangan berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan alami dari peneliti yang dilihat, didengar, dan dialami apa adanya. Catatan reflektif merupakan catatan komentar, pendapat dan tafsiran dari peneliti yang telah dilihat sebagai bahan perencanaan dalam mengumpulkan data selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Konflik interpersonal adalah pertentangan antara seseorang dengan orang lain atau ketidakcocokan kondisi yang dirasakan oleh seseorang karena adanya hambatan komunikasi, perbedaan tujuan dan sikap. Konflik interpersonal adalah bentuk pertentangan yang terjadi dalam bersosial yang disebabkan oleh perbedaan tujuan, kesalahan komunikasi, ketergantungan aktivitas kerja, perbedaan penilaian dan kesalahan efektif (Jelita, 2017). Hardjana menyatakan bahwa konflik interpersonal adalah perselisihan dan pertentangan antara dua orang atau dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu (Jelita, 2017)

Wilmot dan Hocker mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya dan gangguan orang lain dalam mencapai tujuan masing-masing pihak yang sedang berkonflik (Hocker, Joyce L dan Wilmot, 2018). Handoko mengemukakan bahwa konflik interpersonal adalah ketidaksesuaian dua orang atau lebih anggota atau

kelompok-kelompok yang timbul karena adanya perbedaan status, tujuan nilai dan persepsi (Hocker, Joyce L dan Wilmot, 2018). ketika seseorang mengalami reaksi emosional negatif, maka ia akan bertindak tidak rasional terhadap lingkungan sekitarnya. Perselisihan yang terjadi biasanya berupa pendapat yang saling berlawanan (Rajak, 2015).

Aspek- aspek konflik interpersonal menurut DeVito mengungkapkan empat aspek konflik interpersonal yang terdiri dari Escalation (Perluasan), Invalidation (Menjadi Tidak Berguna), Withdrawal and Avoidance (Pendarikan Diri dan Pengelakan) dan Negative Interpretation (DeVito, 2013).

Peneliti mencari informasi mengenai bagaimana konflik terjadi di MAN 2 Bandar Lampung. Berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan konflik interpersonal yang belum lama terjadi dialami oleh siswa perempuan bernama MT, KL, dan NJ yang berasal dari kelas XI IIS 4. Karena konflik ini sudah ditangani peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan ibu Yuli Marati selaku guru bimbingan dan konseling yang menangani permasalahan ini serta MT, KL, dan NJ. Konflik kedua terjadi pada siswa laki-laki DR dan HD informasi yang peneliti dapatkan langsung melalui observasi dan wawancara karena pada saat konflik terjadi peneliti sedang berada di lokasi dan melihat langsung terjadinya konflik dan proses dari layanan konseling individu yang diberikan.

Berdasarkan informasi yang diberikan peneliti bahwa MT, KL, dan NJ memiliki kepribadian yang berbeda dari kepribadian yang berbeda munculah ketidakcocokan antara MT, KL, dan NJ. NJ yang selama ini menahan diri dari segala perkataan yang diucapkan MT dan KL akhirnya meluapkan segala yang terpendam sehingga memicu terjadinya konflik interpersonal terhadap mereka. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh HD dan DR dapat bahwa konflik yang terjadi pada HD dan DR adalah perkelahian yang dipicu oleh kesalah pahaman DR kepada HD.

Layanan konseling individu merupakan pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli berupa nasehat secara individual yang dilakukan secara tatap muka. Konselor sebagai seseorang yang mempunyai kompetensi dalam memberikan pembelajaran di situasi belajar, sedangkan konseli sebagai seseorang

yang membantu mengenali diri, menghadapi situasi di masa depan, sehingga konseli dapat mengembangkan potensi dan mencapai perkembangan baik pribadi, sosial, belajar dan karir (Tohirin, 2011). Di samping itu, menurut Willis, konseling individual adalah pertemuan antara dua individu meliputi konselor dan konseli, yang terjalin hubungan dalam proses konseling yang meningkatkan hubungan rapport, dan konselor mengupayakan memberikan bantuan untuk pengentasan permasalahan konseli serta konseli dapat mengantisipasi kendala yang akan dihadapi di kemudian hari (Willis, 2011)

Konseling individual adalah termasuk kunci dari kegiatan bimbingan dan konseling, yang mendukung untuk menguasai segala teknik konseling individu yang menjadikan mudah untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling lainnya. Hasil dari proses konseling individu akan berpengaruh terhadap peningkatan konseli karena terfokus satu individu sehingga cara berinteraksi hanya memerlukan 2 orang tanpa adanya faktor yang menghambat dari orang lain, sehingga dapat menghasilkan dan mempererat suatu hubungan antara cara berpikir siswa, perasaan siswa, dan tindakan siswa dapat terlihat jelas oleh konselor .

Tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli merekonstruksi masalah dan menyadari gaya hidup serta mengurangi penilaian buruk mengenai dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritas. Serta membantu dalam memeriksa kembali presepsinya terhadap lingkungan, agar konseli dapat mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Willis, 2011)

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan konseli) (Willis, 2011). Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling (Willis, 2011)

Dalam melaksanakan layanan konseling individu di MAN 2 Bandar Lampung ada beberapa tahapan yang dilaksanakan antara lain tahap awal yaitu Dalam proses konseling tahap awal yang dilaksanakan di MAN 2 Bandar Lampung Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli Membangun hubungan dengan konseli merupakan kunci keberhasilan dalam proses konseling. Ketika konselor mampu membangun hubungan dengan konseli maka konseli akan merasakan kedekatan sehingga konseli akan mudah terbuka dan menerima konselor dengan baik. Dalam proses konseling yang berlangsung pada HD dan DR konselor membangun hubungan dengan menanyakan hal pribadi konseli seperti nama, kelas, alamat, pekerjaan oragtua, dan lain sebagainya yang merujuk pada latar belakang dari konseli.

Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubunga antara konselor dan konseli telah terjalin dengan baik maka kerjasama antara konselor dengan konseli telah berhasil sehingga akan mempermudah konselor dalam mengetahui masalah yang ada pada konseli. Setelah konselor menanyakan hal pribadi dengan HD dan DR, selanjutnya yang dilakukan konselor adalah konselor langsung mengarahkan pembahasan ke permasalahan yang sedang dialami.

Pada tahap pertengahan disebut tahap kerja karna pada tahapan ini konselor memfokuskan pada menjelajahan masalah konseli yang lebih dalam lagi , adapun tahap pertengahan yang dilaksanakan antara lain Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian konseli lebih jauh. Ketika proses konseling mulai memasuki tahap pertengahan peneliti mengamati konselor yang berusaha untuk memperdalam masalah apa yang sebenarnya terjadi pada HD dan DR. Karna keterangan dari HD dan DR belum menemukan pada inti permasalahannya konselor memutuskan untuk meminta keterangan melalui RS yang terlibat dalam masalah HD dan DR.

Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Dalam menjaga hubungan konseling konselor berusaha untuk terus memelihara keramahan, empati, keikhlasan dalam memberikan bantuan kepada konseli. Tahap Akhir konseling (Tahap Tindakan) Dalam tahapan akhir ini peneliti mengamati

tanda-tanda yang ditunjukkan oleh HD dan DR saat proses konseling. HD dan DR yang masih terlihat kesal sehingga belum adanya penurunan kecemasan oleh konseli.

Adapun tahap akhir konseling yang Melaksanakan Perubahan Perilaku Dalam hal ini konseli sudah sadar akan perlunya perubahan pada dirinya kearah yang lebih baik. Konselor menanyakan apakah konseli memiliki keinginan untuk berubah dan konseli mengatakan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Itu artinya menunjukkan keinginan konseli untuk melakukan perubahan.

Mengakhiri hubungan Konseling Mengakhiri hubungan Konseling merupakan tahapan akhir dalam menutup jalannya proses konseling. Sementara itu dalam mengakhiri hubungan dengan HD dan DR, konselor terlebih dahulu memberikan nasihat, menyimpulkan kemudian konselor menutup proses konseling.

Untuk mengetahui keberhasilan dari proses konseling yang telah dilaksanakan peneliti mewawancarai salah satu teman dari siswa yang mengalami konflik interpersonal yang bernama RS. Menurut informasi yang di dapatkan dari RS setelah HD dan DR mendapatkan layanan konseling individu memang HD dan DR tidak kembali melakukan perkelahian akan tetapi saat dikelas DR dan HD tidak saling tegur sapa mereka seperti tidak saling mengenal.

Dari informasi yang di dapatkan peneliti mengetahui bahwa setelah mendapatkan layanan konseling individu HD dan DR masih mengalami masalah pada hubungan interpersonalnya. Hal ini di konfirmasi melalui keterangan dari RS yang menyatakan HD dan DR yang tidak mau tegur sapa.

Simpulan

Siswa yang mengalami konflik interpersonal belum bisa untuk kembali membangun hubungan yang baik kepada temannya sehingga konflik masih berlanjut walupun layanan konseling sudah diberikan. itu artinya tidak adanya perubahan sikap diluar proses konseling. dapat diketahui bahwa penyebab belum teratasinya konflik interpersonal karna proses layanan konseling individu yang

dilaksanakan belum optimal, tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kurniati yang menggunakan bimbingan dan konseling dalam upaya menangani konflik interpersonal menemukan bahwa penyebab belum teratasinya konflik interpersonal bukan dari layanan konseling yang diberikan melainkan dari komunikasi dan pribadi siswa, penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa tahapan yang tidak dijalankan sesuai dengan teori yang ada karna kurangnya pengetahuan dan keterbatasan latar belakang pendidikan konselor yang bukan berasal dari bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka → (14 pts)

- Amir, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Anwar, K. M. (2016). *Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Konformitas pada Remaja*. UMS.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E.Nila Kusnawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cipta.
- Eko, P. (2020). *Layanan Konseling individu dalam menangani Konflik Intrpersonal siswa di SMP N 1 Srandakan Bantul Yogyakarta* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41800/1/16220041_BAB-I_BAB-IV_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Hocker, Joyce L dan Wilmot, W. W. (2018). *Interpersonal Conflict*. McGraw-Hill Education.
- Jelita, R. (2017). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Terhadap Konflik Kerja Pada Supir Taksi Kobata Di Purwokerto* [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. <https://repository.ump.ac.id/3299/1/COVER.pdf>
- Rajak, A. (2015). Pengaruh Konflik Interpersonal, Work-Family Conflict. *Jurnal Siasat Bisnis*, 17(2), 131-158. https://www.researchgate.net/publication/315582150_Pengaruh_konflik_interpersonal_work-family_conflict_dan_stres_terhadap_kepuasan_kerja_dan_dampaknya_terhadap_kepuasan_hidup/fulltext/58d50586a6fdcc1bae50b6e6/315582150_Pengaruh_konflik_interpersonal_work-
- Refia Juniarti Hendrastin, & Budi Purwoko. (2014). Studi Kasus Dinamika

- Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardhika Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 04(02), 364-374. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/7257>
- Sudrajat, D., -, I., & Saripah, I. (2017). Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif Untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai Dan Harmoni Siswa Smk. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 140. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6000>
- Sugiyono. (2016). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tohirin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. Raja Grafindo Persada.
- W.A.Gerungan. (2008). *Psikologi Sosial*. PT Persero.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Alfabeta.